

NILAI BUDAYA LAMPUNG DALAM KUMPULAN CERPEN PEREMPUAN DI RUMAH PANGGUNG KARYA ISBEDY STIAWAN

Rahmat Prayogi¹, Rian Andri Prasetya², Bambang Riadi³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail: rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id, rian.andri@fkip.unila.ac.id,
Bambang.riadi@fkip.unila.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to describe the cultural values of Lampung in the collection of short stories *Women on the Stage* by Isbedy Stiawan ZS. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that: (1) The meanings of the words found were different in each research data, (2) The class of words found in the study, namely the classes of nouns, verbs, adjectives, and adverbs, (3) The functions found were in the form of function of using local languages.

Keywords: implication, local color, short story.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya Lampung dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Makna kata yang ditemukan berbeda di setiap data penelitian, (2) Kelas kata yang ditemukan dalam penelitian, yakni kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan, (3) Fungsi yang ditemukan berupa fungsi pemakaian bahasa daerah.

Kata kunci: cerpen, implikasi, nilai budaya Lampung.

I. PENDAHULUAN

Nilai budaya Lampung sebagai gambaran daerah tertentu seperti pakaian, sopan santun, dialek, dan sebagainya yang melatari kehidupan tokoh dalam karya sastra dan hanya bersifat dekoratif; *warna tempatan*. Misalnya: latar *Minangkabau* dalam beberapa novel Balai Pustaka (Zaidan, dkk., 2004). Peneliti memilih nilai budaya Lampung sebagai objek penelitian dengan alasan, yakni nilai budaya Lampung merupakan unsur ekstrinsik cerita yang berkaitan dengan kebudayaan yang menarik untuk diteliti; selain itu penggunaan nilai budaya Lampung

dalam karya sastra adalah salah satu cara pengarang untuk memperkenalkan kebudayaan atau kekhasan dari suatu daerah; dan penggunaan nilai budaya Lampung dalam suatu karya sastra dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sastra sebagai salah satu cara untuk menanamkan rasa cinta kebudayaan kepada peserta didik sehingga di era globalisasi seperti saat ini generasi muda tidak akan melupakan kebudayaannya begitu saja.

Nilai budaya Lampung yang akan diteliti dalam penelitian ini, yakni berada pada wilayah kultural etnik Lampung. Peneliti akan

memfokuskan penelitian pada salah satu aspek nilai budaya Lampung, yakni pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penggunaan kosakata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Lampung. Setelah itu, dari aspek pemakaian bahasa tersebut penelitian akan dikembangkan pada menentukan makna kata, kelas kata, dan fungsi.

Kurikulum merupakan sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*) (Ruhimat, dkk., 2012). Kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurikulum 2013. Pembelajaran nilai budaya Lampung tidak tersurat secara langsung dalam silabus, namun tersirat dalam silabus.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, maksudnya mendeskripsikan nilai budaya Lampung Lampung yang berupa pemakaian bahasa yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* Karya Isbedy Stiawan ZS. Dengan metode ini, data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi, dianalisis, dideskripsikan, lalu diinterpretasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS yang diterbitkan pada bulan Oktober tahun 2013 yang berisikan lima belas judul cerita pendek dengan tebal 151 halaman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan penggunaan nilai budaya Lampung dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS dalam aspek pemakaian bahasa yang ditinjau dari makna kata, kelas kata, dan fungsi. Pembahasan mengenai nilai budaya Lampung dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS akan diuraikan dalam bahasan berikut ini.

ZS dalam Aspek Pemakaian Bahasa ditinjau dari Makna Kata, Kelas Kata, dan Fungsi.

Nilai budaya Lampung dalam aspek pemakaian bahasa yang ditinjau dari makna

kata, kelas kata dan fungsi tergambar dalam data berikut.

“Tapi sebelum masuk kampungku, nanti kita akan melewati Way Abung,” kataku lagi.

“Way? Apa itu, mas?”

“O ya aku lupa, way dalam bahasa orang kampungku adalah sungai atau air.”

“Wah namanya bagus sekali. Way Abung...”

Ya, Abung adalah salah satu marga adat dari orang Lampung asli di Kotabumi,” jelasku sekedarnya, karena aku tak begitu paham soal suku atau adat.

Nilai budaya Lampung dalam aspek pemakaian bahasa ditinjau dari makna kata, kelas kata dan fungsi tergambar pada cerpen yang berjudul “Karena Ibu”. Cerpen tersebut menceritakan tentang sebuah keluarga yang mudik ke kampung halaman tokoh aku atau sang suami. Kampung tersebut berada di daerah Lampung.

Dalam cerpen tersebut diceritakan bahwa tokoh aku sudah lama sekali tidak melakukan mudik sejak ia menikah bahkan ini pertama kalinya ia membawa istrinya untuk bertemu dengan ibunya. Sudah sejak lama tokoh ibu dalam cerpen mengalami sakit. Ketika dalam perjalanan pulang tokoh aku selalu terbayang wajah ibunya yang sedang sakit. Singkat cerita ketika sesampainya di kampung halaman, pada saat malam takbiran menjelang waktu subuh tokoh ibu meninggal dunia. Ini merupakan lebaran yang pertama kalinya tanpa ada ibu bagi tokoh aku dan keluarga.

Pemakaian bahasa Lampung yang tergambar dalam cerpen tersebut, yakni penggunaan kata *way*. Kata *way* bermakna air atau sungai. Namun, dalam data tersebut kata *way* bermakna sungai. Hal tersebut tergambar dalam data, yakni *Way Abung* yang bermakna Sungai Abung.

Berdasarkan pengelompokan dialeknya, kata *way* termasuk ke dalam dialek A dan dialek O. Jika dilihat berdasarkan pengelompokan kelas katanya, kata *way* termasuk ke dalam kelas kata benda karena secara semantis kata tersebut mengacu kepada sebuah benda, yakni sungai. Jika dilihat dari fungsi pemakaian bahasa daerahnya, pemakaian bahasa tersebut berfungsi sebagai lambang identitas daerah karena hanya masyarakat adat Lampunglah yang menyebut sungai dengan istilah *way*. Pemakaian bahasa tersebut juga menunjukkan bahwa tokoh aku dalam cerpen tersebut identitasnya berasal dari daerah Lampung dan bersuku Lampung.

Berdasarkan teks dan konteks data tersebut memiliki makna positif karena dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam perbendaharaan kosakata khususnya kosakata dalam Bahasa Lampung. Dalam hal ini, perlu bimbingan seorang guru untuk membantu peserta didik dalam memahami makna kosakata tersebut.

Selanjutnya, nilai budaya Lampung dalam aspek pemakaian bahasa yang ditinjau dari makna kata, kelas kata dan fungsi tergambar dalam data berikut.

Aku tak akan menjadi mekhanai tohow sekiranya aku dari keluarga mampu. Tetapi nyatanya, hanyalah petani di kebun yang diwariskan. Bagaimana aku bisa menyunting wanita sekampung, sedang kami bukan keluarga mampu.

Nilai budaya Lampung dalam aspek pemakaian bahasa ditinjau dari makna kata, kelas kata, dan fungsi tergambar pada cerpen yang berjudul *Perempuan di Rumah Panggung*. Cerpen tersebut menceritakan tentang seorang gadis Lampung yang bernama Marni dan seorang laki-laki yang menganggapnya sebagai adik. Sudah sejak kecil mereka Bersama hingga akhirnya tokoh laki-laki dalam cerpen tersebut harus merantau ke luar kota. Sudah lima tahun lamanya tokoh laki-laki tidak pulang ke kampung halaman karena ia malu lantaran belum sukses.

Sekian lama ia tidak bertemu Marni, ketika ia pulang ke kampung halaman dan bertemu Marni tokoh laki-laki merasa bahwa Marni masih sama seperti dulu. Tokoh Marni belum menikah begitupun dengan tokoh laki-laki. Sebenarnya tokoh Marni dan tokoh laki-laki saling menyukai namun tokoh laki-laki tidak mungkin menikahi Marni karena ia sudah menganggap Marni sebagai adiknya sendiri.

Pemakaian bahasa Lampung yang tergambar dalam data tersebut, yakni penggunaan frasa *mekhanai tohow*. Frasa tersebut terdiri atas dua kata, yakni kata *mekhanai* dan kata *tohow*. Kata *mekhanai* bermakna bujang, sedangkan kata *tohow*

bermakna tua. Jika dilihat berdasarkan pengelompokan dialeknya, kata *mekhanai* dan kata *tohow* termasuk ke dalam dialek O. Jika dilihat berdasarkan pengelompokan kelas katanya, kata *mekhanai* termasuk dalam kelas kata benda karena secara semantis kata tersebut mengacu kepada benda, yaitu bujang, sedangkan kata *tohow* termasuk dalam kelas kata sifat karena secara semantis kata tersebut mengacu pada suatu keadaan, yakni dalam keadaan tua. Jika dilihat berdasarkan fungsi pemakaian bahasa daerahnya, pemakaian bahasa tersebut berfungsi sebagai lambang identitas daerah Lampung karena hanya masyarakat adat Lampunglah yang menyebut bujang tua dengan istilah *mekhanai tohow*. Pemakaian bahasa tersebut dalam data juga menunjukkan bahwa tokoh aku identitasnya berasal dari daerah Lampung dan bersuku Lampung.

Berdasarkan teks dan konteks data tersebut memiliki nilai negatif, hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh aku yang pesimis dalam menyikapi suatu masalah dalam hidupnya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa sikap pesimis itu adalah sikap yang tidak baik apalagi dalam belajar, hendaknya guru menanamkan sikap optimis pada peserta didik dalam segala hal khususnya dalam hal belajar. Bila malam bukan saat idul fitri, kampungku sangat gelap. Saat itu aku sering mendengar langkah lelaki yang mengendap-endap di bawah rumahku.

Selanjutnya, nilai budaya Lampung dalam aspek pemakaian bahasa yang ditinjau dari makna kata, kelas kata dan fungsi tergambar dalam data berikut.

Selanjutnya, nilai budaya Lampung dalam aspek pemakaian bahasa yang ditinjau dari makna kata, kelas kata dan fungsi tergambar dalam data berikut.

Kemudian sebatang korek api kayu dinyalakan, pertanda ada jejak yang datang. Persisi di bawah kamar tidurku. Itulah yang dinamai manjau dibingi alias saat-saat perempuan didatangi pemuda di malam hari.

Nilai budaya Lampung dalam aspek pemakaian bahasa ditinjau dari makna kata, kelas kata, dan fungsi tergambar pada cerpen yang berjudul “Ambulan Menyerauk Kampung”. Cerpen tersebut menceritakan tentang penantian seorang gadis bersuku Lampung terhadap lelaki yang dicintainya yang bernama Ikhwan. Menjelang idul fitri, Ikhwan yang merantau di kota akan pulang ke kampung halamannya, yakni di Lampung, Ikhwan dan tokoh aku atau si gadis bertempat tinggal di kampung yang sama. Saat menjelang malam idul fitri, Ikhwan belum juga sampai. Tokoh aku semakin gelisah. Singkat cerita, menjelang sore di hari pertama idul fitri terdengar suara ambulan yang meraung-raung.

Tokoh aku sangat kaget karena ternyata ambulan tersebut membawa jenazah Ikhwan seorang lelaki yang sedang dinantinya. Tokoh Ikhwan kecelakaan dalam perjalanan.

Pemakaian bahasa Lampung yang tergambar dalam cerpen tersebut, yakni penggunaan frasa *manjau dibingi*. Frasa tersebut terdiri atas dua kata, yakni kata *manjau* dan *dibingi*. Kata *manjau* bermakna berkunjung, sedangkan kata *dibingi* bermakna malam. Jika dilihat berdasarkan pengelompokan dialeknya, kata *manjau* dan kata *dibingi* termasuk ke dalam dialek A dan O. Jika dilihat berdasarkan pengelompokan kelas katanya, kata *manjau* termasuk dalam kelas kata kerja karena secara semantis kata tersebut mengacu pada perbuatan (aksi) ataupun proses, yakni melakukan perbuatan mendatangi atau menyambangi, sedangkan kata *dibingi* termasuk dalam kelas kata keterangan karena secara semantis kata tersebut memberikan keterangan waktu, yakni malam hari. Jika dilihat berdasarkan fungsi pemakaian bahasa daerahnya, pemakaian bahasa tersebut berfungsi sebagai lambang identitas daerah Lampung karena hanya masyarakat adat Lampunglah yang melakukan *manjau dibingi* atau berkunjung di malam hari.

Pemakaian bahasa tersebut dalam data juga menunjukkan bahwa tokoh aku dalam data tersebut berasal dari daerah Lampung dan bersuku Lampung. Berdasarkan teks dan konteks tersebut memiliki makna negatif, hal tersebut ditunjukkan dari perilaku tokoh yang berkunjung di malam hari dengan cara megendap- endap. Dalam hal ini, guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta

didik bahwa cara berkunjung tersebut dalam pandangan umum tidak baik dan tidak sopan.

Sebaiknya jika ingin bertamu, datanglah secara baik-baik dan sopan. Selanjutnya, nilai budaya Lampung dalam aspek pemakaian bahasa yang ditinjau dari makna kata, kelas kata dan fungsi tergambar dalam data berikut.

Bagaimana caranya mengelabui para hulubalang yang menjaga sangat ketat itu Aku cari muslihat. Aku tangkap seekor rusa, aku bakar denga api panggang. Kebetulan ada orang mati, lalu kuseret agar mendekat denganku. Daging rusa pun matang. Aku makan. Ternyata dikira para penjaga itu aku sedang memakan daging manusia lalu tersebarlah kabar bahwa “ulun Pagar Dewa mengan jimou.

Nilai budaya Lampung dalam aspek pemakaian bahasa ditinjau dari makna kata, kelas kata, dan fungsi tergambar pada cerpen yang berjudul “Pati Pejurit”. Cerpen tersebut menceritakan tentang seorang raja dari Pagar Dewa, Tulang Bawang yang bernama Minak Pati Pejurit yang sakti mandraguna. Diceritakan bahwa Minak Pati Pejurit berpindah agama dari Hindu menjadi Islam. Setelah sekian lama mempelajari islam, ia kembali lagi ke kampung kelahirannya, yakni Pagar Dewa untuk menyebarkan agama Islam. Minak Peti Pejurit adalah raja pertama dan terakhir yang menganut agama islam pada kerajaan Tulang Bawang Pemakaian bahasa Lampung yang tergambar dalam cerpen tersebut, yakni penggunaan kalimat *ulun Pagar Dewa mengan jimou*. Dalam Kalimat tersebut terdapat tiga kata yang termasuk nilai

budaya Lampung dalam aspek pemakaian bahasa, yakni kata *ulun, mengan, jimou*. Kata *ulun* bermakna orang. Kata *mengan* bermakna makan. Kata *jimou* bermakna orang. Jika dilihat berdasarkan pengelompokan dialeknya, kata *ulun, mengan, dan jimou* termasuk ke dalam dialek O. Jika dilihat berdasarkan pengelompokan kelas katanya, kata *ulun* dan *jimou* termasuk dalam kelas kata benda karena secara semantis kata tersebut mengacu kepada benda, yaitu orang atau manusia.

Berbeda dengan kata *mengan*, jika dilihat berdasarkan pengelompokan kelas katanya, kata tersebut termasuk dalam kelas kata kerja karena secara semantis kata tersebut mengacu kepada perbuatan (aksi) atau melakukan suatu tindakan, yaitu melakukan kegiatan memasukan makanan ke dalam mulut kemudian mengunyah dan menelannya. Jika dilihat berdasarkan fungsi pemakaian bahasa daerahnya, pemakaian bahasa tersebut berfungsi sebagai lambang identitas daerah Lampung karena hanya masyarakat adat lampunglah yang menggunakan istilah tersebut untuk menyebutkan orang pagar dewa makan manusia. Berdasarkan teks dan konteks tersebut memiliki nilai positif, hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh aku yang berfikir kritis dalam mengelabui musuh. Dalam hal ini, guru hendaknya memeberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa sikap kritis dalam belajar itu sangat diperlukan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pemakaian bahasa dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* ditinjau dari makna kata tersebut berupa dialek A dan dialek O yang memiliki makna yang berbeda di setiap data penelitiannya.
2. Pemakaian bahasa dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* ditinjau dari kelas kata yang ditemukan dalam penelitian, yakni kelas kata benda, kelas kata kerja, kelas kata sifat, dan kelas kata keterangan.

3. Pemakaian bahasa dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* ditinjau dari fungsi yang ditemukan dalam data, yakni fungsi pemakaian bahasa daerah sebagai lambang identitas daerah dan sebagai alat perhubungan dalam keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Ruhimat, T, dkk. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaidan, A, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.